BAB IV

ANALISIS DATA

Pada bab ke empat ini peneliti akan menguraikan analisis dari data penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Setelah data diperoleh dari lapangan yang berupa observasi dan wawancara yang telah disajikan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini peneliti akan menganalisis data tersebut dengan data deskripstif. Adapun yang akan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian meliputi:

A. Analisis data tentang Proses Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dalam Melatih Shalat Subuh Berjamaah Tepat Waktu Melalui Terapi Behavioral dengan Teknik Modelling pada Anak yang sering melalaikan shalat Subuh di Desa Poseh Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep.

Dalam proses bimbingan Konseling Islam, Melatih Shalat Subuh Berjamaah Tepat Waktu Dengan Terapi Behavioral dengan Teknik Modelling yang dilakukan oleh konselor dalam kasus ini menggunakan langkah-langkah yaitu: identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, terapi / treatment, dan evaluasi atau follow-up. Analisa tersebut menggunakan analisis deskriptif komparatif sehingga peneliti membandingkan data teori dan data yang terjadi di lapangan. Berikut tabel menjelaskan tentang perbandingan pelaksanaan di lapangan Dengan Teori Bimbingan dan Konseling islam:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel. 4.1

Perbandingan proses pelaksanaan di lapangan Dengan Teori Bimbingan dan Konseling islam

No	Data Teoritis	Data Empiris (Lapangan)
1	Identifikasi masalah Langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada klien.	Konselor mengumpulkan data dari berbagai sumber; mulai dari konseli sendiri, Keluarga Konseli (orang tua konsei), tetangga konseli, dan teman terdekat konseli. Maka, hasil yang diperoleh dari proses wawancara dan observasi dalam penggalian data mengenai masalah yang dihadapi oleh konseli, menunjukkan bahwa: konseli merupakan anak yang sosialis; yang setiap hari, ia habiskan waktu kosongnya bersama temannya. Dalam hal bermain, tanpa mengenal waktu, .
2	Diagnosa Menetapkan masalah yang dihadapi konseli beserta latar belakangnya.	Berdasarkan dari hasil identifikasi masalah yang telah dilakukan konselor pada langkah awal dengan mewawancarai konseli sendiri, keluarga konseli, tetangga dekat konseli dan teman-teman konseli. Maka, konselor menetapkan masalah yang dihadapi oleh konseli adalah seringnya melalaikan kewajiban (shalat subuh). Faktor-faktor yang menyebabkan konseli lalai dalam melaksanakan shalat subuh adalah sebagai berikut: 1. Seringnya jalan-jalan dimalam hari yang tidak mengenal waktu, sehingga tidurnya terlalu larut malam 2. Nongkrong bersama teman sampai tidak mengenal waktu. Sehingga interval waktu untuk istirahat kurang maksimal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		3. Mainan android (sosmed) chattingan sampai larut malam, sehingga waktu untuk istirahat tidur kurang maksimal. 4. Telfonan dengan temannya sampai larut malam, sehingga waktu luang untuk tidur kurang maksimal. Dan membuat konseli susah bangun saat dibangunkan oleh orang tuanya unruk melaksanakan shalat subuh.
3	Prognosa Menentukan jenis bantuan atau terapi yang sesuai dengan permasalahan klien. Langkah ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dari diagnosis.	Dalam hal ini, konselor memberikan jenis bantuan berupa terapi *Behavior* dengan teknik *Modelling* (pencontohan). Yaitu dengan cara belajar melalui proses pengamatan, penituan dan percontohan, serta memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk.
4	Terapi/treatmen Proses pemberian bantuan terhadap klien berdasarkan prognosis. Adapun terapi yang digunakan adalah Terapi Behavioral dengan teknik Modelling. Yang digunakan dalam teknik Modelling adalah model nyata (*Live Model*).	Memberikan modelling dengan percontohan melalui pengamatan dan peniruan kepada konseli dengan bantuan model (orang yang mencontohkan). Dalam hal ini yang menjadi model adalah bapak dari konseli, dan konselor sendiri. Model Nyata (*Live Model*) yang diberikan pada konseli, merupakan kebiasaan seorang model. Yaitu sebagai berikut: 1. Memahami segala aktivitas konseli ➢ Konselor pergi kerumah konseli dan ikut serta dalam Aktivitas konseli. 2. Membentuk pola kehidupan yang baru a. Tidur disiang hari, minimal 1-2 jam. b. Membatasi waktu dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		bermain dan membuat jadwal tidur dimalam hari, paling lambat jam 22.00. c. Niat yang kuat untuk bangun malam dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan shalat subuh berjamaah d. Wudhu' sebelum tidur e. Baca do'a sebelum tidur. f. Menghidupkan alarm sebelum tidur. g. Bangun saat alarm menyala dan membaca do'a bangun tidur h. Shalat subuh di masjid dengan berjamaah.
5	Evaluasi dan Follow Up Mengetahui sejauh mana langkah terapi yang dilakukan dalam mencapai hasil	Menindaklanjuti perkembangan selanjutnya setelah proses konseling sekaligus evaluasi berhasil tidaknya terapi behavioral yang telah dilakukan konselor.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat Analisis Proses Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dalam Melatih Shalat Subuh Berjamaah Tepat Waktu Dengan Terapi Behavioral dengan Teknik Modelling, pada individu yang sering melalaikan shalat subuh di Desa Poreh Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep, yang dilakukan oleh konselor dengan langkah-langkah bimbingan konseling pada umumnya yaitu meliputi identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, terapi (treatment), dan evaluasi (follow up).

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa memang tampak pada perilaku konseli yang sering melalaikan keawajiban sebagai seorang muslim yaitu shalat subuh; seringnya melaksanakan shalat subuh diakhir waktu, bahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai meninggalkannya. Lantaran dengan faktor penyebab yang suka begadang dimalam hari hingga larut malam; tengah malam. Sehingga waktu untuk tidur malam kurang maksimal dan membuatanya sukar saat dibangunkan dari tidurnya guna untuk melaksanakan shalat subuh. Hal ini apabila dibiarkan akan menjadi kebiasaan pada diri konseli, untuk itulah konselor mengupayakan bantuan secara maksimal yaitu melalui proses konseling islam dalam melatih shalat subuh tepat waktu dengan menggunakan teknik modelling dalam terapi behavioral. Pemberian treatment pada proses konseling ini, disamping pengarahan dan pengajaran dari konselor, konseli juga memiliki tujuan dan benar-benar berkeinginan untuk berubah agar bisa melaksanakan shalat subuh tepat waktu lagi (berjamaah), sebagaimana dulu menjadi kebiasaannya saat di pondok. Sehingga proses konseling ini bisa berjalan dengan lancar karena kedua belah pihak saling mendukung.

Maka berdasarkan perbandingan antara data teori dan data lapangan yang dihimpun pada saat proses konseling diperoleh kesesuaian dan persamaan yang mengarah pada proses terapi behavior

B. Analisis data tentang Hasil Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dalam Melatih Shalat Subuh Berjamaah Tepat Waktu Dengan Terapi Behavioral dengan Teknik Modelling pada Anak yang sering melalaikan shalat Subuh di Desa Poseh Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep.

Berhasil tidaknya proses konseling dengan teknik modelling dalam terapi behavioral ini, dalam melatih shalat subuh tepat waktu pada individu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sering melalaikan shalat subuh ini, sebagian besar tergantung pada diri konseli sendiri. Apakah konseli benar-benar ingin berubah menjadi lebih baik atau tetap dengan kondisi sebelumnya yakni belum bisa melaksanakan shalat subuh tepat waktu; melakukan shalat subuh diakhir waktu (hampir terbitnya matahari).

Setelah beberapa minggu proses konseling dilakukan dalam melatih shalat subuh tepat waktu (berjamaah) telah membawakan hasil yang diharapkan walaupun belum seratus persen mampu mengatasi masalah yang dihadapi oleh konseli tersebut. Perubahan yang terlihat pada konseli diamati oleh peneliti melalui pengamatan langsung maupun tidak langsung. Pengamatan yang dilakukan secara tidak langsung diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan yang mengetahui betul perilaku konseli dalam kehidupan sehari-hari yakni keluarga konseli, tetangga dekat konseli serta teman-teman konseli.

Untuk lebih jelas analisis tentang data akhir hasil proses pelaksanaan terapi behavior dengan teknik modelling yang dilakukan dari awal konseling hingga tahap-tahap akhir proses konseling, apakah ada perubahan pada diri konseli antara sebelum dan sesudah dilaksanakan terapi behavior dengan teknik modelling dapat digambarkan pada tabel dibawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.2
Perbandingan hasil proses konseling dengan teknik Modelling dalam terapi Behavioral antara sebelum dan sesudah diberikan Konseling.

No	Gejala yang Nampak	Sebelum			Sesudah		
		A	B	C	A	B	C
1	Jalan-jalan dimalam hari sampai larut malam (tengah malam)			√	√		
2	Nongkrong sampai tengah malam			√	√		
3	Mainan android sampai tengah malam			√		√	
4	Telfonan sampai tengah malam			√	√		
5	Sulit dibangunkan untuk melaksanakan shalat subuh			√	√		
6	Tidak mengikuti Shalat subuh berjamaah dimasjid			√	√		

Keterangan : A: Tidak Pernah

B: Kadang-kadang

C: Sering dilakukan

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa setelah mendapatkan Bimbingan dan Konseling Islam tersebut terjadi perubahan sikap dan pola fikir (pemahaman) pada diri klien, Sehingga problem yang selama ini ada pada diri klien sudah tidak lagi menjadi masalah bagi klien, karena semuanya akan bisa teratasi dengan mudah dan ringan apabila klien memiliki niat yang kuat serta mau berusaha untuk lebih baik lagi dalam melaksanakan ibadah Sholat subuh Berjama'ah di Masjid.

Sebelum diberikannya proses konseling, konseli mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang membuat konseli susah saat dibangunin untuk melaksanakan shalat subuh. Kebiasaan tersebut adalah seringnya tidur di tengah malam; kebiasaan jalan-jalan dimalam hari yang tidak mengenal waktu, sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidurnya terlalu larut malam, kebiasaan Nongkrong bersama teman sampai tidak mengenal waktu. Sehingga interval waktu untuk istirahat kurang maksimal, kebiasaan Mainan android (sosmed) chattingan sampai larut malam, sehingga waktu untuk istirahat tidur kurang maksimal, kebiasaan telfonan dengan temannya sampai larut malam, sehingga waktu luang untuk tidur kurang maksimal. Kebiasaan-kebiasaan tersebut membuat konseli susah bangun saat dibangunkan oleh orang tuanya unruk melaksanakan shalat subuh, dan jarang sekali mengikuti shalat subuh berjamaah di masjid. Sedangkan setelah diberikannya proses konseling, konseli mulai berubah, mengurangi kebiasaan-kebiasaannya, bahkan jarang sekali konseli tidur di tengah malam melainkan tidur di awal waktu (paling akhir jam 21.30-22.00), konseli mudah dibangunin saat waktu shalat subuh tiba dan mulai bisa mengikuti shalat subuh berjamaah di masjid.

Sedangkan untuk melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan Proses Bimbingan Konseling Dalam Melatih Shalat Subuh Tepat Waktu Dengan Teknik Modelling dalam Terapi Behavioral, yang telah dilakukan. peneliti mengacu pada prosentase kualitatif dengan standart uji sebagai berikut:

a. 75 % - 100 % (dikategorikan berhasil)

b. 60 % - 75 % (cukup berhasil)

c. < 60 % (kurang berhasil)

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa setelah mendapatkan Bimbingan Konseling Dengan Teknik Modelling dalam Terapi Behavioral, terjadi perubahan kearah yang lebih baik. Untuk lebih jelasnya mengenai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan gejala yang tampak pada konseli sesudah dilakukan konseling sesuai dengan prosentase sebagai berikut:

a. Gejala yang tidak pernah = 5/6 X 100 = 83%
b. Gejala kadang-kadang = 1/6 X 100 = 17%
c. Gejala masih dilakukan = 0/6 X 100 = 0%

Berdasarkan hasil prosentase diatas dapat diketahui bahwa Bimbingan dan Konseling Islam Dengan Tehnik Modelling dalam Terapi Behavioral, dalam melatih shalat subuh tepat waktu pada seorang individu yang sering melalaikan shalat subuh di Desa Poreh, kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep. Menunjukkan keberhasilan dengan hasil perbandingan prosentase yaitu sebagai berikut:

Gejala yang sebelum pelaksanaan konseling sering dilakukan menjadi kadang-kadang dilakukan oleh konseli setelah pelaksanaan konseling dengan prosentase 16%. Sedangkan untuk gejala-gejala yang sebelum pelaksanaan konseling sering dilakukan konseli menjadi tidak pernah dilakukan konseli sesudah pelaksanaan konseling dengan prosentase 83%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian proses Bimbimbingan Konseling Islam Dengan Teknik Modelling dalam Terapi Behavioral yang dilakukan oleh konselor dapat dikatakan berhasil dengan prosentase 83%. Hal ini sesuai dengan standar uji yang tergolong dalam kategori 75% sampai dengan 100% yang dikategorikan berhasil. Hal ini, atas niat yang kuat untuk berubah dan semata-mata atas izin Allah Swt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id